

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga negara lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang dituangkan dalam tujuan tersebut.<sup>1</sup> Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).<sup>2</sup>

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implemementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.<sup>3</sup>

Iin Indriyani dalam penelitiannya mengutip dari Guntur Setiawan bahwa pengertian implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.<sup>4</sup>

Pengertian implementasi menurut Purwanto dan Sulistyastuti adalah kegiatan mendistribusikan keluaran dari suatu kebijakan yang dijalankan oleh seorang pelaksana (untuk

---

<sup>1</sup> Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. 5.

<sup>2</sup> Muhammad Fakhri Khusni, Dkk, Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1, Wonosobo, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol 12, No 1, 2022, 62.

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/>, diakses 01 Agustus 2023, 12:00.

<sup>4</sup> Muhammad Fakhri Khusni, Dkk, Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1, Wonosobo, 60.

menyampaikan kebijakan) kepada kelompok sasaran dalam upaya mencapai kebijakan tersebut.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan pemahaman yang terjadi setelah penyusunan rencana yang menjadi fokus implementasi kebijakan rancangan pemerintah.

## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Dimana kurikulum akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal. Tanpa adanya kurikulum proses pendidikan tidak akan berjalan terarah dengan baik. Bahkan jika ditinjau dari pandangan ekstrim bisa kita katakan, jika tidak ada kurikulum maka di sekolah tidak akan ada proses pendidikan. Karena yang menentukan aktivitas proses pendidikan berupa kegiatan pembelajaran semuanya ditentukan dalam kurikulum, tentu dengan sejumlah adaptasi dan variasi.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa ahli pendidikan yang mendeskripsikan pengertian kurikulum.<sup>6</sup>

Menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan kurikulum sebagai berikut. “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whatever in the classroom, on the playground, or out of*

---

<sup>5</sup> Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. 7

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 3.

*school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum juga untuk menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, beberapa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.<sup>7</sup>

Peran kurikulum secara umum dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan atau dijalankan oleh subjek karena hak dan kewajiban yang melekat pada status atau kedudukannya. Dari pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa peran itu terkait dengan keberadaan subjek dalam hubungannya dengan masyarakat dimana subjek itu berada. Subjek dalam masyarakat memiliki hak dan kewajiban sesuai kedudukannya atau posisi sosial di dalam masyarakat, kedudukan tersebut terkait dengan keberadaan dan kepentingan masyarakat. Jadi peranan itu merujuk pada apa yang harus dan bisa dilakukan oleh subjek (individu) untuk kepentingan masyarakat.

Ada beberapa peran dalam kurikulum diantaranya adalah:

*Pertama*, Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang dikembangkan memiliki kesadaran dan muatan masa lampau dalam relasinya dengan masa kini. Peranan ini sangat penting dan mendasar, sesuai dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial masyarakat dan bagian dari masyarakat itu sendiri.

*Kedua*, Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan kecenderungan masa mendatang.

*Ketiga*, Peranan kritis dan evaluatif artinya kurikulum memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membangun siswa (masyarakat) yang peka terhadap situasi dan kondisi yang ada

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran...,10.

serta mampu untuk mengambil keputusan nilai yang solutif untuk kemajuan.

Sedangkan fungsi kurikulum diartikan sebagai variatif sesuai dengan bidang yang menggunakan istilah tersebut. Fungsi dalam konteks kurikulum, bisa dimaknai pertama, kurikulum sebagai salah satu bagian yang ada dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Pemaknaan ini biasanya menjadi tema bahasan dalam bidang pengelolaan. Kedua, fungsi kurikulum diartikan sebagai kegunaan atau manfaat dari kurikulum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan (pembelajaran). Dalam tulisan ini akan menekankan pada fungsi kurikulum dalam pengertian kegunaan atau manfaat kurikulum bagi para pihak yang terkait dengan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Pertama, Untuk kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pimpinan dan manajer dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tugas kepala sekolah sebagai pimpinan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah diantaranya adalah melakukan koordinasi dan supervisi pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Kedua, Untuk guru. Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Ketiga, Untuk siswa. Siswa adalah pihak yang menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian sejumlah informasi terkait dengan rencana-rencana atau program-program belajar apa yang akan dan harus dilaluinya harus sampai kepada siswa.

Keempat, Untuk masyarakat/orang tua. Masyarakat dalam hal ini orang tua tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, akan tetapi orang tua memiliki peranan dan kontribusi bagi kelancaran dan keberhasilan belajar anak-anaknya di sekolah.

### **3. Merdeka Belajar**

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadhim Makarim, Merdeka Belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada

dirinya. Ranah utama yang menjadi sasaran point kemerdekaan berfikir ini adalah pendidik. Bukan tanpa alasan, ini dikarenakan pendidik merupakan ujung tombak dari berlangsungnya sebuah pendidikan. Jika mungkin selama ini peserta didik belajar dan diajar di dalam ruangan kelas, dengan masuknya konsep Merdeka Belajar ini bukan tidak mungkin di tahun-tahun mendatang akan sangat banyak variasi yang muncul mengenai metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Sehingga akan menghasilkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya akan menstimulus point kedua yakni kebebasan berinovasi.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya banyak tokoh-tokoh yang memelopori kemerdekaan dalam belajar ini, salah satunya adalah Paulo Freire, ia berpendapat bahwa merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang membebaskan peserta didik dari berbagai macam penjajahan, seperti banking sistem yang dimana akhirnya pendidikan menjadi kegiatan menabung, dimana peserta didik menjadi celengan dan pendidik menjadi penabungnya.<sup>9</sup>

Ivan Illich dalam *Deschooling Society* juga melontarkan pendapatnya mengenai kemerdekaan dalam belajar. Sekolah menurut Ivan Illich adalah spesifikasi umum, yakni guru yang selalu lekat kaitanya dengan kurikulum dan juga kehadiran. Pendidikan yang terlalu administratif dan mekanis ini bertolak belakang dengan semangat pendidikan yang memerdekakan manusia. Di dalam sistem yang demikian hanya akan membuat pendidikan berjarak dengan realitas, kebanyakan orang menganggap belajar tentang dunia lebih berharga dari pada belajar dari dunia. Bahkan Illich berani mengemukakan pendapat bahwa belum tentu orang yang berkuliah di fakultas pertanian akan lebih pandai dari pada petani yang setiap hari belajar dari dunia.<sup>10</sup>

Merdeka Belajar adalah sebuah program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim sebagai upaya mewujudkan

---

<sup>8</sup> Nofri Hendri, "Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi," *E-Tech Jurnal* 8, No.1, (2020), 2

<sup>9</sup> Marianus Sesfao, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar*, (Depok 2020), 1.

<sup>10</sup> Ivan Illich, *Deschooling Society*, (Harper & Row, New York : 2008), 1.

kemerdekaan dalam belajar. Dikatakan merdeka dalam belajar artinya siswa memiliki kebebasan untuk berpikir dan berekspresi. Jadi, bukan berarti siswa tidak perlu belajar lagi, ya. Dengan adanya program Merdeka Belajar ini, pemerintah berharap dapat menghadirkan pendidikan yang bermutu tinggi bagi semua peserta didik di Indonesia.<sup>11</sup>

Merdeka belajar atau yang biasanya disebut dengan Kurikulum Merdeka adalah merupakan sistem merdeka belajar yang dapat dipahami sebagai merdeka berpikir dan berkarya, serta menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, kompetisi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua.

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

a) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

b) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:

Standardisasi Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan

---

<sup>11</sup> Khoirurrijal dan dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 20–21.

pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

- c) Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022:

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

- d) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022:

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

- e) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022:

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.<sup>12</sup>

Dasar-dasar utama yang menjadi pedoman Merdeka Belajar ini adalah pendidikan dalam aliran filsafat humanisme. Pendidikan humanisme dapat dimaknai sebagai sebuah langkah terpadu untuk memanusiakan manusia sebagai proses pembentukan karakter dan terwujudnya peserta didik yang memiliki potensi-potensi agar setiap manusia memiliki rasa manusiawi. Sementara itu, pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu. Ini tidak terlepas kodratnya sebagai makhluk individu yang memiliki potensi konstruktif dan deduktif, sebagai makhluk sosial manusia

---

<sup>12</sup> Khorri A. Mudrikah dan Hamdani H., "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara," *Islamic Management* 5 (2022): 34, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/2177>.

memiliki sebuah kewajiban dan hak-hak yang sepatutnya mereka kerjakan dan juga dapatkan.<sup>13</sup>

Sifat-sifat pendidikan humanistik itu kemudian mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgent jika dibandingkan dengan sistem belajar yang menggunakan teori hafalan. Yang demikian ini tidak terlepas dari cita-cita yang ditawarkan oleh pendidikan humanistik itu sendiri. Dimana pendidikan humanistik ini berusaha menciptakan sebuah iklim pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia dengan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Baik dari segi spiritual, psikis maupun intelektual. Karena beragamnya potensi ini maka beragam pula cara dalam menyikapi dan memahaminya. Pendidikan bukan sebagai ajang pemilahan antara siapa yang pintar dan yang bodoh, siapa yang berprestasi dan siapa yang perlu mendapat edukasi lebih. Yang seperti ini hanya akan menciderai makna dari pendidikan humanistik itu sendiri.<sup>14</sup>

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humanistik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan point tujuan ini, namun dikutip dari al-Toumy yang coba menerjemahkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun ia berpendapat bahwa setidaknya ada enam point tujuan pendidikan, yakni :

- 1) Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan.
- 2) Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak
- 3) Untuk menyiapkan seseorang yang faham akan situasi sosial kemasyarakatan
- 4) Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang

---

<sup>13</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora*, (Yogyakarta : Jalasutra,2018), 362.

<sup>14</sup> Rohman Syaifur, *Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara*, *Skripsi*, UIN Walisongo, 2013: 20.

- 5) Memperkaya aspek intelektual
- 6) Mengasah keterampilan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian yang telah diulas diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi juga skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.

Sedangkan konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini sebenarnya terinspirasi dari konsep Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia ini, pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiakan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga didasarkan pada dasar kemerdekaan yang dikenal dengan istilah sistem among, yaitu melarang adanya hukuman dan paksaan pada peserta didik karena hal tersebut dapat mematikan jiwa merdeka dan kreativitas mereka.

Dari konsep Mereka Belajar Ki Hajar Dewantara inilah, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim akhirnya mencanangkan konsep Merdeka Belajar sebagai program kebijakan baru Kemendikbud. Dengan adanya konsep Merdeka Belajar ini, baik guru maupun siswa diharapkan memiliki jiwa yang bebas dalam hal mengembangkan dan mengeksplorasi potensi, bakat, dan kemampuan diri sendiri tanpa terkekang oleh aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran.

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka, pendidikan harus mempunyai ciri cirri bahwa pendidikan bukan hanya merupakan sebuah aktivitas yang selalu mengedepankan pemikiran dan perenungan yang

---

<sup>15</sup> Rohman Syaifur, Pendidikan Humanisme : Komparasi Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara, *Skripsi*, UIN Walisongo, 2013: 20-21

tidak tersentuh dari aspek pragmatis sama sekali, melaikan ia terbentuk dari segala konklusi yang lahir atas fenomena yang ada di dalam masyarakat dan perkembangan dalam sebuah siklus kebudayaan. Maka pendidikan harus memuat ciri-ciri yang memerdekakan, baik dari sudut pandang sekolah, pendidik, peserta didik maupun lingkungannya sebagaimana berikut :

- 1) Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- 2) Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia.
- 3) Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
- 4) Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- 5) Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
- 6) Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik, karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembanganya
- 7) Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah*, (Yogyakarta : Lkis, 2007), 15

Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan konsep Merdeka Belajar, yakni:

**Pertama**, Menciptakan lingkungan pendidikan berbasis teknologi. Pengaruh teknologi pada lingkungan pendidikan tidak dapat terelakkan. Maka dari itu, hadirnya program Merdeka Belajar ini sebagai langkah awal yang strategis untuk menunjang lingkungan pendidikan agar lebih adaptif terhadap era revolusi 4.0. Selain itu, lingkungan pendidikan yang difasilitasi oleh teknologi juga dapat menjadi tempat bertumbuhnya keleluasaan berpikir, keberanian berinovasi, dan meningkatkan kemampuan menganalisis suatu risiko secara tepat.

**Kedua**, Kerja sama lintas pihak. Langkah berikutnya yang harus dilakukan dalam melaksanakan konsep Merdeka Belajar adalah kerja sama lintas pihak. Dalam hal ini, kerja sama lintas pihak yang dimaksud adalah suatu sekolah bekerjasama dengan sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kerja sama ini penting untuk dilakukan di era teknologi ini untuk meningkatkan kesadaran dalam belajar dan saling membantu dalam memperbaiki kemampuan dan sumber daya.

**Ketiga**, Urgensi data. Kemendikbud memiliki andil dalam menyediakan sumber daya dan sarana yang unggul. Hal ini dilakukan untuk mendukung kebijakan yang dicanangkan, seperti mempersiapkan guru dalam menghadapi sistem mengajar dengan menggunakan teknologi.

Ada tujuh komponen Merdeka Belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan dari program tersebut. Ketujuh komponen Merdeka Belajar adalah sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah komponen dalam Merdeka Belajar yang berkaitan dengan cara siswa membangkitkan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menyusun suatu konsep. Dari konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi dan mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki untuk mendapatkan pengalaman nyata.

## 2) Inquiry

Inquiry artinya siswa mencari dan menyelidiki sendiri pengetahuan yang ingin diketahuinya agar rasa penasarannya bisa terjawab. Komponen inquiry dalam Merdeka Belajar ini dapat membuat siswa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar.

## 3) Bertanya

Komponen lain dalam program Merdeka Belajar adalah bertanya. Dalam hal ini, siswa akan dibiasakan untuk berani bertanya mengenai materi pelajaran, konsep, atau hal-hal lain yang tidak dipahaminya.

## 4) Learning Community

Learning community artinya siswa tidak hanya bekerja secara individu saja, tapi juga bekerjasama dengan orang lain sehingga bisa saling bertukar ide dan pengalaman.

## 5) Modelling

Modelling dalam komponen Merdeka Belajar artinya ada contoh atau model yang bisa diikuti siswa saat mengerjakan sesuatu, seperti hasil karya seni, narasumber, dan lainnya. Guru bisa menjadi modelling untuk siswa-siswanya, tetapi guru bukan satu-satunya model dan hanya berperan sebagai fasilitator saja. Itu artinya, siswa bisa mencari modelling selain gurunya.

## 6) Refleksi

Kegiatan refleksi dalam Merdeka Belajar bertujuan untuk membuat siswa merefleksikan atau merenungkan apa saja yang sudah dipelajari. Hasil renungan ini bisa dituangkan siswa dalam bentuk pernyataan langsung, catatan selama mengikuti kegiatan, kesan dan saran pembelajaran, dan sebagainya.

## 7) Authentic Assessment

Pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian atau authentic assessment ini bisa dilakukan secara berbeda-beda, tergantung jenjang pendidikan siswa.

Secara umum, guru memiliki berbagai peran dalam proses pembelajaran dengan siswa, antara lain: 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator 3) Guru sebagai pengelola 4) Guru sebagai

demonstrator 5) Guru sebagai pembimbing dan motivator 6) Guru sebagai evaluator.

Dalam program Merdeka Belajar, guru dituntut untuk lebih aktif sebagai pelopor kesuksesan penerapan program tersebut. Dengan peran-peran guru tersebut, diharapkan guru dapat mewujudkan program Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, dibutuhkan juga kompetensi tambahan pada guru dalam program Merdeka Belajar. Adapun kompetensi tambahan yang harus dimiliki guru dalam program Merdeka Belajar adalah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dengan holistik dan logis (computational logic) dan compassion yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru.

Salah satu wacana yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yaitu merdeka belajar. Tiga kebijakan lain yakni mulai tahun 2021 tidak ada ujian nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang dilakukan di tengah jenjang sekolah dasar, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan peserta didik baru merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). lahirnya konsep ini karena pendidikan telah kehilangan orientasi mendasar, yakni berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir, tiadanya kebutuhan dan keberanian untuk berpikir mandiri. Semangat belajar merupakan sikap diri dan suasana hati yang berkorelasi positif dengan keingintahuan, kepercayaan diri, dan optimism Peristiwa belajar akan berkembang bila dunia pendidikan mampu menumbuhkan kebebasan berpikir dan mencoba serta keterbukaan menerima ketidakberhasilan ataupun kekeliruan.<sup>17</sup>

Penyederhanaan RPP Jika dalam RP sebelumnya terdiri atas 10-13 komponen maka dalam merdeka belajar diubah

---

<sup>17</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)," *Jurnal Edukasi Sumba* 4, No. 2, (2020). 107

menjadi 3 komponen saja, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kebijakan ini sungguh sangat berpihak kepada guru yang sudah lama terbebani membuat RPP yang berhalaman-halaman. Kalau RPP hanya satu halaman maka para guru pun tidak yakin bisa membuatnya dengan baik tanpa menguasai esensi RPP itu. Bahwasanya tujuan penyusunan RPP adalah untuk memberi kesempatan guru untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif, untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran, dan mempermudah pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini merdeka belajar membantu guru dan siswa mencapai kebahagiaan. Guru bahagia dalam mengajar dan siswa menemukan kebahagiaan dalam belajar. Guru dan siswa tidak merasa terbelenggu dalam proses pembelajaran. Keempat, Profesi guru. Guru sebagai profesi yang selama ini diakui sebagai kunci pendidikan dan pembelajaran tetap menjadi faktor strategis dan penting. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan tetapi sebagai rekan yang bersamasama siswa mencari dan menemukan pengetahuan. Namun, guru diandaikan lebih siap. Karena itu, pentinglah guru memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai pendidik bukan sekadar pengajar.<sup>18</sup>

Implikasi konsep merdeka belajar dalam pengembangan kurikulum, khususnya implementasi kurikulum di sekolah dasar mencakup tujuan, fleksibilitas, kebergunaan. Terkait dengan orientasi tujuan, merdeka belajar akan menjadi proses yang berorientasi pada tujuan. Standar capaian pembelajaran sudah sangat jelas di dalam Kurikulum 2013. Namun cara mencapai standar itulah yang dibebaskan kepada guru agar guru mengembangkan pola interaksi yang sesuai dengan kondisi kelas masing-masing. Di sinilah dituntut kecakapan guru berimprovisasi agar pembelajaran lebih efektif, diperkaya, menarik dan menyenangkan. Dalam konteks fleksibilitas, ketika menjalankan merdeka belajar, Guru dapat

---

<sup>18</sup> Agustinus Tanggu Daga, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar)," *Jurnal Edukasi Sumba* 4, No. 2, (2020). 107-109

secara luass memilih dan menentukan strategi atau metode yang digunakan, tetapi ketika proses pembelajaran menemui kendala maka dengan rasa merdeka dan kreativitasnya guru dapat mencari dan memilih strategi atau pendekatan lain untuk mencapai tujuan. Dalam kerangka kebergunaan, ketika guru dan pengambil kebijakan merencanakan kurikulum Maka ketika guru menyusun RPP dengan memasukkan kompetensi inti dan dasar, pastikan guru memikirkan kegunaannya bagi siswa di masa depan. Artinya, guru tidak sekedar menyiapkan RPP sebagai sebuah “*seremoni*” tetapi selalu memikirkan manfaat bagi masa depan siswa.<sup>19</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menerbitkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 034/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023. Dalam SK tersebut terdapat sekolah yang masuk dalam katagori IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi. Namun saat ini hingga 5 Juli 2022 yang akan datang, sekolah diberi kesempatan untuk melakukan perubahan katagori jenis (jalur) Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Sedangkan Perbedaan IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah dan IKM Mandiri Berbagi. Dalam Surat Edaran GTK Kemdikbud Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2022 tertanggal 19 April 2022 maupun dalam Surat Edaran GTK Kemdikbud Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri Tahun Ajaran 2022/2023 tertanggal 28 Juni 2022 dinyatakan bahwa Perbedaan IKM Mandiri Belajar, IKM Mandiri Berubah dan Mandiri Berbagi adalah sebagai berikut:

***Pertma***, Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Belajar, Kepala Sekolah dan Guru menerapkan komponen atau prinsip kurikulum merdeka dengan tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan (Kurikulum tahun 2013, Kurikulum Darurat). Dalam Mandiri Belajar, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya serta menerapkan beberapa prinsip

---

<sup>19</sup> Sularto, *Kebijakan Merdeka Belajar*, (Mingguan Hidup, 2020), 14-15.

Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.

**Kedua**, Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berubah, Kepala Sekolah dan Guru mulai tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10. Pada Mandiri Berubah, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya serta menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan asesmen.

**Ketiga**, Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka jalur Mandiri Berbagi, Kepala Sekolah dan Guru dalam tahun ajaran 2022/2023 menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, kelas 4, kelas 7 atau kelas 10. Untuk Mandiri Berbagi, satuan pendidikan menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya serta menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan asesmen, dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lainnya.

Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar antara lain sebagai berikut.

**Pertama**, Materi yang disampaikan dan dipelajari menjadi lebih sederhana, mendalam, dan berfokus pada materi yang esensial. Hal ini tentu membuat peserta didik dapat belajar secara lebih dalam tanpa diburu-buru oleh waktu.

**Kedua**, Guru lebih merdeka karena bisa mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

**Ketiga**, Sekolah memiliki hak dan wewenang dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik.

**Keempat**, Karena bersifat lebih relevan dan interaktif, proses pembelajaran lebih memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk lebih aktif dan dapat mengeksplorasi isu-isu aktual.

Sebagai bentuk nyata implementasi dari kurikulum merdeka belajar, salah satunya adalah kegiatan presentasi yang bisa melatih rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum bagi siswa. Nah, untuk bisa menciptakan presentasi yang menarik dan informatif, peserta didik mungkin memerlukan template power point gratis yang akan membuat suasana presentasi semakin hidup dan interaktif. Selain itu tentu persiapan memahami materi merupakan hal utama yang harus diperhatikan.

#### **4. Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata “ta’dib”. Kata “Ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (‘ilm) pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta’dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “Robba-yurabbi-Tarbiyatan” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah “Tarbiyah” diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam Enclylopedia Education, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral

---

<sup>20</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama 1*, (Solo : Ramadhani, 1993), 9.

dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.

- 2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>21</sup>
- 3) Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>22</sup>
- 4) Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup>
- 5) Menurut Dr. H. Zuhairini Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Ada tiga term tertentu yang di gunakan manusia dalam mengartikan pendidikan agama dalam khasanah pendidikan islam:

- 1) Istilah al-tarbiyah

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz At-Tarbiyah berasal dari tiga kata, pertama, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, rabiya-

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 130.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Imu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992). 24.

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 111.

yarba yang berarti menjadi besar. Ketiga, rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

2) Istilah al-Ta'lim

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam* mengatakan bahwa istilah ta'lim lebih luas dibanding tarbiyah yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan "pendahuluan"), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak.

3) Istilah al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- 3) Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan

<sup>25</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 25.

<sup>26</sup> Abdul Majid, 150-151.

benar. Yang diaksud utuh dan benar adalah meliputi Aqidah (keimanan), Syari'ah (ibadah mu'amalah) dan Akhlak (budi pekerti).

Pengertian pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.

Pengertian dari pendidikan agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai agama Islam salah satunya adalah Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapakan orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

Di samping adanya pengertian pendidikan agama Islam yang perlu diketahui, ada juga tujuan dari adanya pendidikan agama Islam sendiri. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang begitu beragam seperti menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan sang pencipta semesta raya ini, semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama Islam. Di samping itu selain hanya untuk mengetahui saja, setiap orang yang turut mempelajari agama Islam diharapkan dapat mempraktikkannya seperti beribadah, dan juga mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran yang diberikan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran ini dapat

didapatkan pada saat di sekolah mulai dari dasar hingga perguruan tinggi, ataupun dapat di tempat sekolah khusus agama islam atau pesantren.

Diambil dari pendapat dan juga tujuan yang terpapar oleh ahli agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ini berisi mengenai pembelajaran tentang agama Islam yang berlandaskan Al Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Selain itu dalam pendidikan agama Islam di sini juga mengharapkan para peserta didik yang mempelajari agama Islam dapat memahami, mempraktikkan dan juga mengaplikasikan seluruh pembelajaran yang sudah didapatkan pada saat pendidikan tersebut berlangsung. Jadi, pembelajaran yang sudah diperoleh dapat disalurkan lagi ke orang yang belum memahami agama Islam tersebut, tujuannya agar seluruh manusia dapat memahami, mempraktikkan, dan mengaplikasikan pembelajaran tadi. Demikianlah pengertian pendidikan agama islam yang dapat anda pelajari.

**b. Materi Pendidikan Agama Islam Kelas 7**

Mata Pelajaran PAI & BP Kelas 7 SMPN Kurikulum Merdeka beberapa materi, yaitu:<sup>27</sup>

*Pertama, Materi Semester 1*

- Bab 1. : Al-Qur'an dan Sunah Sebagai Pedoman Hidup
- Bab 2. :Meneladan Nama dan Sifat Allah Untuk Kebaikan Hidup
- Bab 3. :Menghadirkan Salat dan Zikir Dalam Kehidupan
- Bab 4. :Mengagungkan Allah SWT. Dengan Tunduk Pada Perintah-Nya
- Bab 5. Damaskus : Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M)

*Kedua, Materi Semester 2*

---

<sup>27</sup> Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 2-246.

- Bab 6. :Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT
- Bab 7. :Mawas Diri dan Introspeksi Dalam Menjalani Kehidupan
- Bab 8. :Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun
- Bab 9. Rukhsah : Kemudahan Dari Allah SWT Dalam Beribadah Kepada-Nya
- Bab 10. Andalusia : Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031 M)

**c. Tujuan Pendidikan agama Islam**

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidik Islam adalah:

- 1) Imam Al Ghozali mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah : pertama kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah SWT. Kedua kesempatan manusia yang bertujuan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.
- 2) Muhammad Athiyah Al Abrasi mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara umum, ialah: (a). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; (b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akherat; (c). Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; (d). Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; (e). Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, tehnik supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar

ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerokhanian.<sup>28</sup>

- 3) Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya " Pengantar filsafat Pendidikan Islam", menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama.<sup>29</sup>
- 4) Menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.<sup>30</sup>
- 5) Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :
  - a) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
  - b) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
  - c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>31</sup>

#### **d. Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Secara historis diketahui bahwa sejak pemerintahan Kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikannya yang bersifat sekuler, keadaan pendidikan di Indonesia

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, 37-38.

<sup>29</sup> Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (bandung : Al-Ma'arif, 1989), 45.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, Dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 112.

<sup>31</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), 45-46.

berjalan secara dualistis. Pendidikan kolonial yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama dengan pola Baratnya berjalan sendiri, sementara pendidikan Islam yang diwakili pesantren dengan tidak memperhatikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Hal ini berjalan sampai Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya meskipun pada permulaan abad ke-20 sudah diperkenalkan sistem pendidikan madrasah berusaha memadukan kedua sistem tersebut di atas terutama memasukkan pengetahuan-pengetahuan umum ke lembaga-lembaga pendidikan Islam dan memakai sistem klasikal. Namun, ternyata suasana ketradisionalannya masih terlihat sekali.

Jadi, pemerintahan dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis tersebut:

- 1) Sistem pendidikan dan pengajaran modern yang bercorak sekuler atau sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda.
- 2) Sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di surau atau langgar, masjid, pesantren, dan madrasah yang bersifat tradisional dan bercorak keagamaan semata-mata.<sup>32</sup>

Dari perjalanan historisnya tersebut, meskipun pendidikan Islam tidak jarang mendapatkan tekanan dan kurang mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah, namun pendidikan Islam telah berhasil survive di dalam berbagai situasi dan kondisi mengarungi masa-masa sulitnya. Hal demikian menyebabkan pendidikan Islam menyandang berbagai jenis nilai luhur, seperti hal-hal sebagai berikut:

- 1) Nilai historis, di mana pendidikan Islam telah survive baik pada masa kolonial hingga zaman kemerdekaan. Pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar di dalam kesinambungan hidup bangsa, dalam kehidupan bermasyarakat, dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Di dalam

---

<sup>32</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 171-172.

invasi kebudayaan barat, pendidikan Islam telah menunjukkan ketahanannya sehingga tetap survive.

- 2) Nilai religius, pendidikan Islam di dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai salah satu nilai budaya bangsa Indonesia.
- 3) Nilai moral, pendidikan islam tidak diragukan lagi sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam. Sekolah-sekolah madrasah, pesantren, bukan hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat atau benteng moral dari kehidupan mayoritas bangsa Indonesia.<sup>33</sup>

**e. Fungsi Pendidikan Agama Dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Secara eksplisit fungsi pendidikan agama yang telah dituangkan dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, yang menyebutkan “pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya yang bersangkutan, dengan memperhatikan tuntutan yang menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”<sup>34</sup>

**f. Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia**

- 1) Permasalahan umum pendidikan islam:
  - a) Masalah Pemerataan, adalah permasalahan umum pertama pendidikan islam. Isu pemerataan pendidikan merupakan turunan dari isu pemerataan pembangunan. Logika pembangunan mempunyai sisi yang sama dengan logika pendidikan, yaitu bahwa pembangunan atau pendidikan dimulai dari pertumbuhan, pertumbuhan itu kemudian dibagi atau diratakan, tanpa pertumbuhan tidak ada yang diratakan, kecuali kemiskinan atau kebodohan.
  - b) Masalah Mutu, adalah permasalahan umum kedua pendidikan islam. Pendidikan yang bermutu

---

<sup>33</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 155-156.

<sup>34</sup> Hasbullah, 178-179.

menjadi acuan bersama, karena pendidikan islam memang harus mampu memberi layanan yang bermutu, tawaran yang menjanjikan masa depan peserta didik, dan sekaligus tawaran yang akan memperoleh respon positif dari masyarakat, sehingga pendidikan islam bisa berwujud seperti “magnet school” yakni lembaga yang mampu menyedot partisipasi masyarakat karena layanan pendidikannya bermutu. Namun demikian, pendidikan islam dalam banyak respon selalu di tempatkan sebagai kualitas pendidikan yang terendah.

- c) Masalah Relevansi, adalah permasalahan umum ketiga pendidikan islam. Pendidikan islam diselenggarakan bukan diruang kosong, tapi di tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah tanpa memahami karakteristik masyarakat, pendidikan islam bisa keluar dari kontek masyarakatnya. Pendidikan islam bisa menjadi “a-historis”, pendidikan islam bisa di “awang-awang”. Setelah keluar, mereka bisa terasing, teralienasi dari masyarakatnya. Mereka tidak memahami masyarakat, dan sebaliknya mereka tidak memahami jalan pikiran mereka.
- d) Masalah manajemen, adalah permasalahan umum keempat pendidikan islam. Menurut Thaher, pelaksanaan otonomi daerah bidang pendidikan haruslah menitik beratkan manajemen pendidikan. Institusi pendidikan harus diberi wewenang mengatur dirinya sendiri dengan suatu sistem yang sudah di desain. Tanpa menitik beratkan perhatian pada manajemen, maka sasaran pendidikan jangka pendek maupun jangka panjang hanya menjadi impian Abad ke-21 adalah abad dimana masalah manajemen pendidikan menjadi sorotan serius.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> ]Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Pustaka Marwa.2009), 103-111

- 2) Permasalahan Khusus/Internal pendidikan Islam
- a) Masalah konseptual, adalah masalah khusus pertama pendidikan islam. Masalah konseptual adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep pendidikan islam, baik konsep filosofis maupun konsep empiris. Konsep filosofis menyangkut konsep peristilahan dan persepsi tentang pendidikan islam sebagaimana telah dibahas diatas, sedang konsep empiris menyangkut asas psikologis, sosiologis, politis pendidikan islam dan sebagainya, yang selama ini kurang mendapatkan porsi yang proposional dalam pengembangan pendidikan islam.
  - b) Masalah Struktural, adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan struktur pendidikan islam. Sejak Indonesia merdeka, polemik tentang struktur pengelolaan pendidikan islam, struktur perjenjangan kelembagaan pendidikan islam, dan struktur organik lainnya, khususnya apakah pola kelanjutan pendidikan islam menggunakan single track atau multi track sampai sekarang belum pernah tuntas dibahas.
  - c) Masalah operasional, adalah masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan islam. Masalah tersebut bisa bertolak dari fungsi pendidikan islam, komponen pendidikan islam, hubungan input, proses, dan out put serta out come, atau selainnya. Namun jika bertitik tolak dari fungsi pendidikan islam, maka indikator dan soslusinya menyangkut fungsi pendidikan intelektual, nilai-nilai dan produktivitas.<sup>36</sup>

## 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan melengkapi dari berbagai sudut pandang. Adapun kajian penelitiannya antara lain:

---

<sup>36</sup> ]Abd. Halim Soebahar, 112-117.

*Pertama*, Agustinus Tanggu Daga, dengan judul penelitian, “Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar),” *Jurnal Edukasi Sumba*, 2020, adapun penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan kurikulum sangat penting dilakukan oleh pengembang kurikulum di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum di sekolah dasar dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurikulum 2013, dan kebijakan merdeka belajar. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum sekolah dasar terjadi dalam selaras dengan perjalanan sejarah Indonesia. Kurikulum sekolah dasar merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang didesain dalam KBK, KTSP dan Kurikulum 2013, dan merdeka belajar. Ciri kurikulum sekolah dasar dalam KTSP adalah separated curriculum untuk kelas IV-VI dan thematic curriculum untuk kelas I-III. Karakteristik kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013 adalah cross curriculum atau integrated curriculum untuk semua kelas dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Kurikulum sekolah dasar dalam merdeka belajar perlu memperhatikan penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, profesi guru. Sedangkan implementasi merdeka belajar harus mencakup tujuan, fleksibilitas, kebergunaan kurikulum.<sup>37</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif.

*Kedua*, Dewi Rahmadaynati, dengan judul penelitian, “Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, 2022, adapun penelitian ini menunjukkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang

---

<sup>37</sup> Agustinus Tanggu Daga, “Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar),” *Jurnal Edukasi Sumba* 4, No. 2, (2020).

memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah dasar mengenai profil pelajar Pancasila, struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dan perangkat ajar yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Library Research (studi kepustakaan) dan mengunjungi website yang menyajikan informasi berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu mempelajari lebih jauh mengenai Kurikulum Merdeka, mempertimbangkan proyek sesuai fase siswa agar tercapai capaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan serta pelajar Pancasila yang berkompeten.<sup>38</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif.

*Ketiga*, Muhammad Fakhri Khusni, dengan judul penelitian, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam*, 2022, adapun penelitian ini menunjukkan, Hasil penelitian menunjukkan KMA Nomor 183 tahun 2019 mengenai perancangan kurikulum di MIN 1 Wonosobo dirancang dengan berbagai pola, diantaranya adalah penggunaan struktur kurikulum yang berlaku pada semua mata pelajaran umum dan Mapel PAI- Bahasa Arab untuk semua kelas. Kurikulum pendukung seperti intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Kemudian KMA Nomor 184 tahun 2019 mengenai pedoman implementasi berupa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya menerapkan. Hal ini dibuktikan dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Dewi Rahmadaynati, “Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, No. 4, (2022).

<sup>39</sup> Muhammad Fakhri Khusni, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Min 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam* 18, No. 1, 2022.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif.

*Keempat*, Restu Rahayu, Dkk, dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan Perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan Perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan.<sup>40</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif. 4) sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka.

*Kelima*, Johar Alimuddin dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol 4, No (02, 2023. Hasil dari penelitian ini yaitu SD Negeri Sindangsari 02 sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam hal asesemen diagnostik kognitif, pembuatan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Praktik Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan tetapi melaksanakan kegiatan yang menyerupai kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu kegiatan Isi Piringku. Hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring. Hambatan yang muncul berusaha di atasi dengan mencari informasi di internet atau

---

<sup>40</sup> Restu Rahayu, Dkk, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”. *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 4 Tahun 2022.

platform digital yang disediakan kementerian pendidikan serta bertanya kepada rekan guru yang lebih kompeten.<sup>41</sup>

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif. 4) sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka.

Keenam, Azizatul Nur Rohmah, Dkk, dengan judul penelitian Implementation of the “Merdeka Belajar” Curriculum in the Industrial 4.0 Era, *Society*, 8(2), 2020 732-753. Revolution 4.0 is marked by the era of digitalization, namely by the rapid development of science and technology. Technology in the industrial era 4.0 caused the human role to be shifted. This causes changes in how to work and relate to one another. In the digital era, the education system is expected to realize that students have skills capable of critical thinking and problem solving, creative and innovative skills, communication and collaboration skills, and skilled use of information and technology. Therefore, the purpose of this article is to determine the effectiveness of the independent learning curriculum in implementing the learning process and the constraints and solutions that can be provided in implementing the independent learning curriculum in the learning process. The research method used is the method of literature study and qualitative research. The results obtained from the research that has been carried out are the application of the “Merdeka” curriculum, the effectiveness of the “Merdeka” curriculum, the advantages of implementing an “Merdeka” curriculum, and the constraints of implementing an “Merdeka” curriculum. Implementing the independent learning curriculum is more straightforward than the 2013 one. The effectiveness of the 2013 curriculum is quite good and beneficial in terms of students who are free to choose according to their interests and talents and teachers who only need to explain some of the material's content. Of course, in implementing this “Merdeka” curriculum, there are obstacles, such as various media.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1)

---

<sup>41</sup> Johar Alimuddin dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, Vol 4, No (02), 2023.

latar belakang cenderung berbeda, 2) objek dan subjek penelitian juga berbeda. 3) sama-sama menggunakan metode kualitatif. 4) sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka.

**6. Kerangka Berfikir**

Kurikulum merupakan pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, beberapa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ranah utama yang menjadi sasaran point kemerdekaan berfikir ini adalah pendidik. dikarenakan pendidik merupakan ujung tombak dari berlangsungnya sebuah pendidikan. Jika mungkin selama ini peserta didik belajar dan di ajar di dalam ruangan kelas, dengan masuknya konsep Merdeka Belajar ini bukan tidak mungkin di tahun-tahun mendatang akan sangat banyak variasi yang muncul mengenai metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Sehingga akan menghasilkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang pada akhirnya akan menstimulus point kedua yakni kebebasan berinovasi.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

